

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejak terjadinya krisis ekonomi dan moneter yang dialami oleh bangsa Indonesia, pemerintah terus melakukan upaya percepatan pembangunan untuk mengejar ketertinggalan. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah, salah satunya dengan memberikan ruang gerak yang proporsional kepada industri berskala kecil. Berdasarkan pengalaman masa lalu, ternyata industri berskala kecil yang mampu bertahan dalam situasi krisis dibandingkan dengan industri berskala besar.

Usaha skala kecil di Indonesia merupakan subjek diskusi dan menjadi perhatian pemerintah karena perusahaan kecil tersebut menyebar di mana-mana, dan dapat memberi kesempatan kerja yang potensial. Para ahli ekonomi sudah lama menyadari bahwa sektor industri kecil adalah salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Industri kecil menyumbang pembangunan dengan berbagai jalan, menciptakan kesempatan kerja, untuk perluasan angkatan kerja bagi urbanisasi, dan menyediakan fleksibilitas kebutuhan serta inovasi dalam perekonomian secara keseluruhan. (Tiktik Sartika, 2004:3).

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Industri Kecil dan Menengah (IKM) berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja yang diserap dan dengan kriteria ini, maka IKM diklasifikasikan menjadi berikut:

- 1) Industri rumah tangga/mikro adalah industri yang memiliki tenaga kerja 1-4 orang.

- 2) Industri kecil adalah industri yang memiliki tenaga kerja 5-19 orang.
- 3) Industri menengah adalah industri yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang.

Sekarang ini industri skala kecil terus mengalami perkembangan. Industri kecil memberikan peran yang tidak sedikit bagi *product domestic bruto* (PDB), terutama bagi daerah dan pusat serta penyerapan tenaga kerja yang besar karena sektor industri kecil didominasi padat karya atau *home industry*. Begitu pula dengan perkembangan industri kecil yang berkembang di Jawa Barat. Dari tahun 2004-2008 telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mampu menyerap tenaga kerja di Jawa Barat, jika dibandingkan dengan industri yang berskala besar.

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 bahwa perkembangan industri kecil dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya unit usaha yang ada dan penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak jika dibandingkan dengan industri besar. Pada tahun 2008 industri kecil dan menengah di Jawa Barat menunjukkan angka 197.134 unit usaha atau sekitar 98,35 persen dari unit usaha yang ada di Jawa Barat. Jumlah ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah unit industri besar yang ada di Jawa Barat yaitu sebesar 3.307 unit usaha atau 1,65 persen. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang ada pada industri kecil mencapai 2.206.532 atau 54,65 persen dan sisanya sebanyak 1.830.817 atau 45,35 persen diserap oleh industri besar. Pada Tabel 1.1 di bawah ini dapat kita lihat terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja seiring terjadinya peningkatan unit

usaha IKM. Dengan jumlah tenaga kerja yang bertambah diharapkan akan mengurangi jumlah pengangguran di Jawa Barat.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Industri Jawa Barat Tahun 2004-2008**

Uraian	Satuan		2004	2005	2006	2007	2008
<b>1</b>	<b>Unit Usaha</b>						
1)	<b>IKM</b>	Unit	<b>191.659</b>	<b>192.140</b>	<b>193.123</b>	<b>195.465</b>	<b>197.134</b>
2)	<b>IB</b>	Unit	3.097	3.234	3.253	3.276	3.307
<b>2.</b>	<b>Tenaga Kerja</b>						
1)	<b>IKM</b>	Orang	<b>2.013.202</b>	<b>2.032.956</b>	<b>2.088.202</b>	<b>2.148.684</b>	<b>2.206.532</b>
2)	<b>IB</b>	Orang	1.791.291	1.798.378	1.806.843	1.817.950	1.830.817
<b>3.</b>	<b>Investasi</b>						
1)	<b>IKM</b>	Rp. Juta	<b>1.730.949</b>	<b>1.731.958</b>	<b>3.831.213</b>	<b>7.279.260</b>	<b>8.505.198</b>
2)	<b>IB</b>	Rp. Juta	58.692.292	59.090.545	59.908.821	60.944.392	71.430.416

Sumber: Departemen Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat

Saat ini telah banyak sentra-sentra industri yang didirikan di Jawa Barat, sentra-sentra industri tersebut menyebar ke beberapa daerah di Jawa Barat. Kota Bandung sendiri memiliki lima sentra industri dan perdagangan yang merupakan aset yang cukup potensial. Salah satunya adalah Sentra Industri Kaos Suci dan

merupakan salah satu yang dicanangkan Pemkot Kota Bandung sebagai tujuan wisata.

Industri Kaos Suci merupakan salah satu industri kecil di Jawa Barat yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Industri ini diharapkan mampu menunjang pertumbuhan perekonomian dan mengatasi persoalan ketenagakerjaan. Industri Kaos Suci tumbuh justru ketika krisis ekonomi tengah melanda negeri ini tahun 1998 atau setelah terjadinya krisis moneter tahun 1997, hal ini pada awalnya dikarenakan kaos impor dari mancanegara semakin mahal. Akhirnya banyak yang memproduksi sendiri untuk dijual di pasar dalam negeri.

Orang-orang yang kehilangan pekerjaan pada saat krisis moneter itu terjadi, kemudian mencari ide untuk membuat usaha agar bisa bertahan hidup. Usaha menyablom kaos dan mendirikan kios kaos di sekitar Jalan Suci merupakan usaha yang mereka pilih pada saat itu. Dengan usaha tersebut, kaos rupanya memberi mereka penghidupan sampai saat ini.

Dahulu pengrajin kaos Suci tidak sebanyak seperti sekarang ini. Kala itu jumlahnya masih sedikit. Hanya sebatas warga yang memiliki rumah di pinggir jalan. Dari jumlah yang sedikit ini kemudian terus berkembang. Kesuksesan mereka yang membuka usaha membuat kaos lantas ditiru oleh tetangganya. Jumlah pengrajin pun terus bertambah. Tidak sedikit di antara mereka awalnya hanya sebagai pekerja di pengrajin yang telah ada. Karena ingin sukses, mereka lalu mengikuti jejak dengan membuka usaha membuat kaos di kawasan Jalan Surapati.

**Tabel 1.2**  
**Data Industri Kecil Menengah Sentra Kaos Suci Kota Bandung**  
**Tahun 2010**

<b>Jumlah Unit Usaha</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>	<b>Jumlah Produksi/Bulan (Per potong)</b>
200	800	120.000

*Sumber: Data Pra penelitian*

Sekarang ini pengrajin tidak hanya asli orang daerah tersebut, tetapi juga terdiri dari pendatang. Seiring dengan perjalanan waktu, semakin banyaknya pengrajin kaos justru menimbulkan masalah baru. Terlebih ketika pesanan mulai berkurang. Hal ini menyebabkan persaingan di antara pengrajin semakin ketat. Persaingan ini mulai mengarah kepada persaingan harga yang dinilai tidak wajar. Berbagai usaha dilakukan untuk memperoleh pesanan. Adapun salah satu cara yang dilakukan yaitu pengrajin tidak segan-segan banting harga. Akibatnya pengrajin lainnya mengalami kerugian karena persaingan dalam harga ini tentunya menyebabkan konsumen mencari pengrajin yang dapat memberikan harga yang lebih murah. Berikut ini pada Tabel 1.3 akan disajikan data perkembangan permintaan kaos yang diperoleh dari hasil pra penelitian pada kios-kios di Sentra Kaos Suci yang berada di sepanjang Jalan Surapati Kota Bandung adalah:

**Tabel 1. 3**  
**Rata-rata Permintaan Kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung**  
**Periode Oktober-Desember 2010**

<b>Bulan</b>	<b>Rata-rata Permintaan Kaos (Per potong)</b>	<b>Perkembangan</b>
<b>Oktober</b>	1.022	-
<b>November</b>	698	-31,70 %
<b>Desember</b>	445	-36,25 %

*Sumber: Lampiran 1 (data diolah)*

Dari data pada Tabel 1.3 di atas dapat kita lihat terjadinya penurunan permintaan kaos di Sentra Kaos Suci. Penurunan yang cukup besar ini dikhawatirkan akan mengganggu jalannya kegiatan usaha. Permintaan yang menurun maka akan mengurangi omzet atau pendapatan. Jika hal ini terus terjadi maka akan menimbulkan kerugian bahkan kebangkrutan. Hal tersebut juga akan menjadi ancaman PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) bagi para tenaga kerja, karena industri ini merupakan industri padat karya. Masalah ini akan menambah jumlah angka pengangguran di Kota Bandung.

Setelah dikonfirmasi pada para pengrajin hal ini diduga karena adanya kenaikan harga kaos yang disebabkan karena adanya kenaikan harga bahan baku kaos yaitu Rp. 60 ribu/kg menjadi Rp. 120 ribu/kg, kenaikan harga bahan baku kaos ini terjadi sebesar 100%. Selain itu juga diduga daya beli masyarakat akan produk lokal masih rendah dan selera masyarakat lebih menyukai produk luar

negeri karena lebih murah apalagi semenjak diberlakukannya ACFTA (*Asean China Free Trade Area*). Menurut Murnawi Munamah (Ketua Asosiasi Pengrajin Sentra Kaos Suci), menyatakan bahwa pemberlakuan perdagangan bebas akan mengancam pengrajin yang bermodal lemah, karena serbuan kaos dan pakaian jadi lain dari produk China. Produk China lebih murah dibandingkan produk yang ada di Sentra Kaos Suci karena biaya produksinya pun lebih rendah. Biaya produksi per potong kaos kualitas sedang mencapai Rp17.500 sedangkan China hanya Rp11.250. Hal itulah menjadi ancaman serius bagi para pengrajin. (Kompas.com, 2010).

Serupa dengan pernyataan diatas menurut Richard A. Billas, (1993: 12) “permintaan terhadap barang dan atau jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: harga barang yang bersangkutan, harga barang-barang lain, pendapatan, selera, dan kemakmuran.” Oleh Karena itu, berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang permintaan kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Judul penelitian yang penulis angkat adalah **”Pengaruh Pendapatan Konsumen, Harga Kaos, dan Selera Konsumen Terhadap Permintaan Kaos (Survey pada Konsumen Kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terlihat bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah penurunan permintaan kaos di Sentra Kaos Suci. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung?
- b. Bagaimana pengaruh harga kaos terhadap permintaan kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung?
- c. Bagaimana pengaruh selera konsumen terhadap permintaan kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui pengaruh harga kaos terhadap permintaan kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui pengaruh selera konsumen terhadap permintaan kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung.



### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian haruslah memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi pada umumnya dan ekonomi mikro pada khususnya.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, memberikan informasi tambahan, dan gambaran mengenai pengaruh pendapatan konsumen, harga kaos, dan selera konsumen terhadap permintaan kaos di Sentra Kaos Suci Kota Bandung.

